

IMPLEMENTASI DESAIN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM 2013 DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Mitra Pramita, Sri Mulyati, Hery Susanto
Pendidikan Matematika Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: mitrapramita92@gmail.com

Abstract: This purpose of this research is to describe the process and the learning implementation on 2013 curriculum, social arithmetic lesson using contextual approach. The research used was descriptive qualitative research that had been done at Seventh grade students of SMPN 13 Banjarmasin. This research used contextual approach that had been designed on lesson plan and used student worksheet that had been arranged and was based on contextual approach. The result of this research showed that learning mathematic lesson social arithmetic with contextual approach which consist of seven components that are able to make students involve actively in teaching and learning process. This could be a guidance of one of alternative ways in learning mathematic activity by using contextual approach on junior high school in 2013 curriculum.

Keywords: contextual approach, 2013 curriculum

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil implementasi desain pembelajaran pada kurikulum 2013 materi aritmetika sosial menggunakan pendekatan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMPN 13 Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-B SMPN 13 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual yang dirancang pada rencana pembelajaran dan menggunakan LKS yang telah disusun berdasarkan pendekatan kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika materi aritmetika sosial dengan pendekatan kontekstual yang memuat 7 komponen didalamnya mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini bisa dijadikan pedoman sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual di SMP pada kurikulum 2013.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, kurikulum 2013

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan membuat kita mampu mengikuti perkembangan zaman serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Pendidikan sangat diperlukan untuk menyiapkan para siswa memasuki masyarakat masa depan, dimana masyarakat masa depan tersebut ditandai dengan perubahan yang serba cepat dan karakteristiknya, yaitu kecenderungan globalisasi yang kuat, perkembangan IPTEK yang makin cepat, arus informasi yang semakin padat dan cepat, dan tuntutan peningkatan pelayanan profesional dalam berbagai segi kehidupan manusia.

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait satu dengan yang lainnya (Mulyasa, 2015). Pemerintah harus selalu mengembangkan serta memperbaharui kurikulum untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Kurikulum senantiasa harus bisa mengikuti perkembangan zaman dan mampu memenuhi tuntutan di masa yang akan datang. Perubahan kurikulum hendaknya dipersiapkan di berbagai aspek agar pelaksanaannya tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengelola pembelajaran secara efektif. Keikutsertaan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang sebenarnya, bahkan merupakan faktor yang penting dalam hakikat kegiatan belajar mengajar. Hal senada juga diungkapkan oleh Dewey (1966) bahwa para siswa harus terlibat aktif di dalam pembelajaran, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Suatu pengajaran tidak akan berhasil tanpa keaktifan siswa.

Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup melalui seperangkat kompetensi, agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil dimasa datang. Undang-undang No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu,

pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Terjadinya perubahan yang cepat di era globalisasi seyogianya diikuti perubahan dalam dunia pendidikan, yaitu dengan hadirnya kurikulum 2013. Standar nasional pendidikan meliputi delapan standar yang dalam garis besarnya dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Pertama*, standar isi. *Kedua*, standar proses. *Ketiga*, standar kompetensi lulusan. *Keempat*, standar pendidik dan tenaga kependidikan. *Kelima*, standar sarana dan prasarana. *Keenam*, standar pengelolaan. *Ketujuh*, standar pembiayaan. *Kedelapan*, standar penilaian pendidikan (Mulyasa, 2015). Sebelum melaksanakan pembelajaran, harus disusun perencanaannya yaitu dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang dibuat harus sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar proses ini meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (BSNP, 2007).

Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah RPP yang dibuat oleh guru umumnya hanya berisi langkah-langkah yang cenderung tidak operasional dan langkah tersebut cenderung bersifat kegiatan rutin dan kering inovasi. Belum tampak adanya spesifikasi langkah-langkah pembelajaran sesuai karakter mata pelajaran dan perkembangan siswa yang disusun oleh guru. Hal ini tentu tidak sejalan dengan kehadiran kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengharuskan guru yang kreatif dan mampu berinovasi menghadapi perkembangan zaman. Tuntutan pendidikan dimasa yang akan datang harus diantisipasi oleh guru dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kunci sukses keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena ketidaksiapan guru. Ketidaksiapan guru tidak hanya terkait masalah kompetensi, melainkan juga masalah kreativitasnya dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi kependidikan sebagai proses, melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan siswa agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah.

Aktivitas siswa juga merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Kenyataan di lapangan, aktivitas pembelajaran masih terpusat kepada guru sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat minim. Salah satu penyebab hal ini terjadi adalah kurangnya persiapan guru dan minimnya kreativitas guru dalam membuat RPP yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Ausubel (1969) diperlukan strategi dalam menyusun rancangan pembelajaran yang dapat memberdayakan potensi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep mata pelajaran matematika dengan dunia nyata siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah pendekatan CTL. Pembelajaran yang mengaitkan kehidupan nyata siswa adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut Johnson (2002) pembelajaran kontekstual berangkat dari suatu keyakinan bahwa seseorang tertarik untuk belajar apabila ia melihat makna dari apa yang dipelajarinya. Johnson (2002) juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual guru berperan sebagai fasilitator yang tidak pernah henti (*reinforcing*) yang membantu siswa dalam menemukan makna (pengetahuan).

Adapun tujuh komponen pendekatan kontekstual menurut Aqib (2013), yakni konstruktivisme (*Constructivism*): membangun pemahaman mereka sendiri dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi bukan menerima; bertanya (*Questioning*): kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa; menemukan (*Inquiry*): proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman; masyarakat belajar (*Learning Community*): sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar dan bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri; permodelan (*Modeling*): proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar serta mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengizinkannya; refleksi (*Reflection*): cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari dan mencatat apa yang telah dipelajari bersama kelompok; penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*): mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, penilaian produk/kinerja serta tugas-tugas yang relevan. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan berbasis kompetensi yang dapat menyukseskan dan mengefektifkan implementasi kurikulum 2013 (Mulyasa, 2015).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Glynn dan Winter (2004) menyatakan bahwa adanya peningkatan dalam penerapan strategi kontekstual melalui studi kasus yang dilakukan dengan melibatkan siswa dan guru dalam pembelajaran. Komalasari (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada keterkaitan pada pembelajaran Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan dilingkungan sekitar

siswa. Selanjutnya penelitian dari Metney, Jackson & Bostic (2013) yang menyatakan bahwa ada peningkatan dalam pemahaman pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika secara kontekstual dan realistis.

Terealisasinya proses belajar mengajar yang optimal menggunakan kurikulum 2013, guru harus mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Oleh karena itu, sebagai guru persiapan secara matang harus dituangkan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Implementasi Desain Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Kontekstual". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi proses dan hasil desain pembelajaran pada kurikulum 2013 materi aritmetika sosial menggunakan pendekatan kontekstual.

Proses desain pembelajaran ini menggunakan model pengembangan Plomp (2010) yang terdiri atas tiga fase, yaitu penelitian awal, fase prototype, dan fase penilaian. Hasil suatu produk desain pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Ulfa, 2014). Penelitian ini mendeskripsikan desain pembelajaran matematika materi aritmetika sosial pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan kontekstual. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan pada siswa kelas VII SMPN 13 Banjarmasin. Pemilihan tempat penelitian didasari oleh diskusi yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut. Masalah yang ditemukan adalah rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas membuat peneliti memutuskan untuk memilih sekolah tersebut. Adapun Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 13 Banjarmasin yang berjumlah 30 orang. Untuk mendapatkan data maka peneliti memilih satu kelas yaitu kelas VII-B untuk dijadikan tempat penelitian.

Desain pembelajaran ini menggunakan model pengembangan Plomp (2010) yang terdiri atas tiga fase, yaitu (1) penelitian awal, (2) fase prototype, dan (3) fase penilaian. Pada fase penelitian awal merupakan fase pengamatan terhadap kondisi pembelajaran yang tengah berjalan. Penelitian pada tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan untuk mengembangkan RPP. Pada tahap selanjutnya yaitu fase prototype, merancang RPP yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. RPP yang dikembangkan ini terdiri atas beberapa komponen utama, antara lain identitas mata pelajaran yang terdiri atas nama satuan pendidikan, nama mata pelajaran, kelas dan semester, pertemuan, dan alokasi waktu; kompetensi inti (KI); kompetensi dasar (KD) yaitu menerapkan konsep aritmetika sosial; indikator pencapaian hasil belajar; tujuan pembelajaran; pembelajaran sesuai dengan komponen-komponen pendekatan kontekstual; materi ajar; sumber/media pembelajaran; penilaian hasil pembelajaran. RPP yang telah disusun dalam fase pengembangan (*prototyping phase*) kemudian dilanjutkan pada fase penilaian (*assessment phase*). Penilaian kualitas produk pengembangan pada penelitian ini terdiri atas penilaian kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.

Kevalidan RPP dinilai oleh para ahli dan praktisi, dikatakan valid apabila ahli dan praktisi menyatakan produk memenuhi mengacu pada teoritis yang kuat (validasi isi) dan semua komponen saling terkait (validasi konstruk). Kepraktisan suatu produk dinilai dari lebar observasi aktivitas guru minimal aktif, sedangkan keefektifan dinilai dari aktivitas siswa masuk dalam kategori aktif.

Lembar observasi aktivitas guru dan siswa berisi pernyataan-pernyataan tentang komponen-komponen pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual. Lembar observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang kepraktisan dan keefektifan desain pembelajaran yang digunakan. Siswa bekerja dalam kelompok beranggotakan 4-5 orang. Aktivitas siswa yang diamati adalah kegiatan siswa dalam kelompok. Lembar observasi aktivitas siswa guru dan siswa diamati oleh tiga orang observer pada saat pembelajaran. Sebelum digunakan, lembar observasi aktivitas guru dan siswa ini divalidasi oleh tiga orang validator. Pernyataan dalam lembar observasi diberi skor 1 sampai dengan 4.

Aktivitas yang diamati adalah aktivitas siswa dalam kelompoknya masing-masing yang merupakan representasi dari aktivitas kelompok. Aktivitas kelompok yang diamati adalah aktivitas semua kelompok, sehingga hasil pengamatan aktivitas siswa ini merupakan representasi dari aktivitas kelas.

HASIL

Penelitian ini mendeskripsikan desain pembelajaran pada kurikulum 2013 materi aritmetika di kelas VII SMP dengan pendekatan kontekstual yang memuat 7 komponen didalamnya serta memuat komponen 5M pada kurikulum 2013. Adapun 7 komponen pendekatan kontekstual, yaitu masyarakat belajar, pemodelan, bertanya, mengonstruksi, menemukan, refleksi dan asesmen autentik, sedangkan komponen 5M yang ada di kurikulum 2013, yaitu mengamati, menanya, menggali informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Produk desain pembelajaran ini menggunakan model pengembangan Plomp (2010) yang terdiri atas tiga fase, yaitu (1) penelitian awal, (2) fase prototype, dan (3) fase penilaian. Pada Fase penilaian menilai tentang kevalidan, kepraktisan dan keefektifan. Desain pembelajaran ini dinyatakan valid oleh tiga orang validator dengan skor 3,40. Kepraktisan dinilai dari lembar observasi aktivitas guru yang dinilai oleh tiga orang observer memperoleh skor 3,45, dan dinyatakan memenuhi skor rata-rata masuk dalam kategori aktif. Selanjutnya, Keefektifan dinilai dari lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengamati

aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Tiga orang observer diminta untuk membantu memberi penilaian dalam mengamati aktivitas siswa di kelas. Lembar observasi aktivitas siswa memperoleh nilai 3,41 dan dinyatakan memenuhi skor rata-rata masuk dalam katagori aktif. Berdasarkan dari kriteria yang ditentukan desain pembelajaran ini dapat disimpulkan memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif. Berikut ini adalah hasil penelitian tentang implementasi desain pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan kontekstual yang telah dilaksanakan secara keseluruhan.

Pembelajaran materi aritmetika sosial pada kurikulum 2013 membahas kompetensi dasar 4.2 Menggunakan konsep aljabar dalam pemecahan masalah aritmetika sosial yang sederhana. Penelitian ini dilakukan selama 4 kali pertemuan. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah 1×80 menit.

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

Guru membuka pelajaran, berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa dan menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan apersepsi sebagai penggalan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan, misal: *"Pernahkah kalian menjual atau membeli suatu barang? Dimana? Kemudian apa yang kalian beli atau kalian jual?"*. Guru meminta siswa mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa merespon pertanyaan yang diberikan guru. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa pentingnya belajar materi aritmetika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen, dimana 1 kelompok terdiri atas 4—5 siswa, munculnya komponen pendekatan kontekstual, yaitu masyarakat belajar. Pada kegiatan ini siswa diharapkan agar dapat bekerjasama, bersosialisasi dan dapat memberikan kontribusi kepada kelompoknya.



Gambar 1. Guru membuka pembelajaran

Kegiatan Inti (65 Menit)

Guru meminta siswa untuk duduk sesuai kelompok yang telah ditentukan dan guru meminta siswa untuk membantu membagikan LKS dimana setiap siswa menerima LKS masing-masing. Guru meminta siswa untuk membuka dan membaca LKS kemudian guru meminta perwakilan kelompok untuk bermain peran di depan kelas, munculnya komponen pendekatan kontekstual, yaitu pemodelan. Dengan adanya kegiatan pemodelan ini membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, hampir setiap kelompok mengangkat tangan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran dan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memberikan suasana yang baru dalam proses pembelajaran bagi siswa.



Gambar 2. Siswa bermain peran di depan kelas

Kemudian, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati setiap kata atau istilah yang ada di LKS secara individu, munculnya komponen pendekatan kontekstual dan komponen 5M, yaitu mengonstruksi/mengamati. Siswa mengamati permasalahan yang ada di LKS, kegiatan ini memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri.



Gambar 3. Siswa mengonstruksi pengetahuannya

Setelah guru meminta siswa mengamati permasalahan yang ada, guru meminta siswa membuat pertanyaan terkait tentang masalah yang terdapat dalam LKS, munculnya komponen pendekatan kontekstual dan komponen 5M, yaitu bertanya/menanya. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menuliskan informasi dari permasalahan yang ada, munculnya komponen 5M yaitu menggali informasi. Setelah selesai siswa menuliskan informasi apa saja yang didapatnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan menuliskan jawabannya pada kolom yang telah disediakan pada LKS, munculnya komponen pendekatan kontekstual dan komponen 5M, yaitu menemukan/menalar. Siswa dapat menyelesaikan permasalahannya dengan berbagai macam cara dan jawaban yang berbeda sesuai kemampuan yang dimilikinya. Masih ada juga beberapa siswa masih mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.



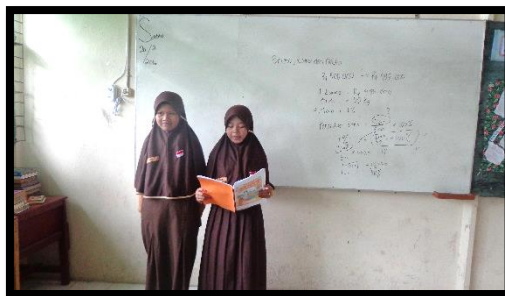
Gambar 4. Siswa menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKS

Guru meminta siswa mendiskusikan permasalahan tersebut bersama-sama dengan kelompoknya. Guru memantau jalannya diskusi dan memberikan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau kebingungan dalam proses pembelajaran. Masih terlihat beberapa siswa mengalami kesulitan atau kebingungan dikarenakan siswa memiliki kemampuan atau pengetahuan yang tidak sama sehingga guru perlu memberikan arahan kepada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.



Gambar 5. Guru memantau jalannya diskusi dan memberikan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan

Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, munculnya komponen 5M, yaitu mengomunikasikan. Guru juga meminta kelompok lain memerhatikan kelompok yang sedang presentasi di depan dan memberikan tanggapan apabila ada perbedaan pendapat, pemikiran atau jawaban yang lain dari kelompok yang sedang presentasi. Pada kegiatan ini siswa dituntut untuk berani mengungkapkan hasil diskusinya apabila ada perbedaan jawaban atau pendapat.



Gambar 6. Perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan secara individu yang ada di LKS untuk menguji pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari, munculnya komponen pendekatan kontekstual, yaitu asesmen autentik. Kegiatan ini berguna untuk mengetahui sampai mana kemampuan siswa dalam pembelajaran. Masing-masing siswa mengerjakan latihan yang ada di LKS dan mengerjakannya dengan serius.



Gambar 7. Siswa mengerjakan latihan yang ada di LKS secara individu

Kegiatan Penutup (5 Menit)

Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan dan merefleksikan materi atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran, munculnya komponen pendekatan kontekstual, yaitu refleksi. Pada kegiatan ini siswa berdiri untuk menyimpulkan dan merefleksikan pembelajaran dibimbing oleh guru dengan harapan siswa terbiasa untuk mengungkapkan/mengomunikasikan yang telah diperoleh dari pembelajaran yang dipelajarinya.



Gambar 8. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dan merefleksikan pembelajaran

Guru mengakhiri pembelajaran dengan menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya dan meminta siswa untuk mempelajarinya terlebih dahulu di rumah. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Siswa memerhatikan penjelasan guru dan membalas salam dari guru.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari proses dan hasil desain pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan kontekstual menggunakan model pengembangan Plomp (2010) yang terdiri atas tiga fase. Berikut prosedur proses yang digunakan untuk mendesain pembelajaran. *Pertama*, penelitian awal, peneliti mengkaji kondisi pembelajaran, mengkaji kurikulum dan silabus, mengamati, dan menganalisis siswa dalam proses pembelajaran. *Kedua*, fase prototype, peneliti merancang desain pembelajaran (RPP), LKS beserta instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, fase penilaian, produk harus memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Desain pembelajaran yang dirancang ini sudah dinyatakan valid oleh ahli dan praktisi, maka bisa diuji coba lapangan untuk melihat praktis dan efektif. Pada saat uji coba lapangan desain pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan

praktis karena aktivitas guru pada lembar observasi memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu masuk dalam katagori aktif. Selanjutnya, desain ini memenuhi kriteria efektif, dimana lembar observasi aktivitas siswa juga masuk dalam katagori aktif.

Penelitian desain pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan kontekstual dilaksanakan selama 4 pertemuan, setiap pembelajaran diamati menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Lembar tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang sejauh mana aktivitas siswa di kelas ketika menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil lembar observasi berupa nilai yang diberikan oleh observer. Nilai tersebut akan dikonversi menjadi kategori yang sudah ditentukan sehingga didapat kesimpulan bagaimana aktivitas siswa saat proses belajar mengajar tersebut.

Aktivitas guru dan siswa dalam setiap pertemuan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat (pertemuan terakhir) yang dilakukan pada siswa kelas VII-B SMPN 13 Banjarmasin secara keseluruhan memenuhi aspek yang dinilai yaitu aktivitas siswa masuk dalam katagori aktif. Implementasi desain pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan kontekstual pada materi aritmetika sosial yang memuat 7 komponen pendekatan kontekstual dan komponen 5M diperoleh informasi bahwa siswa melaksanakan semua kegiatan sesuai dengan pendekatan kontekstual, yaitu masyarakat belajar, pemodelan, menanya, mengonstruksi, menemukan, refleksi, dan asesmen autentik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi lebih berpusat pada siswa. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sehingga, dapat dikatakan desain pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mampu membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa antusias ketika diminta untuk bermain peran di depan kelas, memungkinkan siswa untuk menemukan konsep dengan cara mengonstruksi pengetahuannya sendiri, serta dengan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa lebih memahami materi aritmetika sosial karena materi yang dipelajari dikaitkan dengan kehidupan dunia nyata siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Rusmiati, dkk (2013) menyatakan bahwa belajar dengan konteks dunia nyata memungkinkan siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuannya dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Peran aktif guru dalam membimbing siswa dalam mengonstruksi pengetahuan sangat memberi pengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran menjadi sangat penting dalam membantu siswa belajar. Hal senada juga diungkapkan oleh Trianto (2011) yang menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami apa yang dipelajari, bukan mengetahui. Beberapa penelitian dari Mulyati (2008) dan Tati (2009) juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Adapun beberapa catatan dan kendala pada saat pembelajaran ketika menggunakan desain pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan pendekatan kontekstual, yaitu pada pertemuan pertama siswa masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri ketika diminta untuk bekerja bersama kelompok dikarenakan siswa belum terbiasa berkelompok ketika kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa yang masih belum mampu mengungkapkan/mengutarakan pendapatnya di dalam kelompoknya dan hendaknya guru menuntun atau melatih siswa agar berani untuk mengungkapkan ide/pendapat di dalam kelompok. Guru harus lebih memerhatikan alokasi waktu agar kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari proses dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan desain pembelajaran pada kurikulum 2013 memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Praktis dinilai dari lembar observasi aktivitas guru dan efektif dinilai dari lembar observasi aktivitas siswa pada siswa kelas VII-B SMPN 13 Banjarmasin masuk dalam katagori aktif sehingga desain pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan kontekstual ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Saran

Saran dari hasil penelitian ini, untuk guru SMP mata pelajaran matematika diharapkan pada saat proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dengan menerapkannya pada topik matematika yang lain. Guru harus mengelola pembelajaran dengan baik dan hendaknya sesuai dengan alokasi yang direncanakan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Guru juga diharapkan dapat memotivasi dan mengoptimalkan proses diskusi sehingga pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru diharapkan dapat menghargai setiap ide atau pendapat yang diutarakan siswa pada saat diskusi di kelompoknya maupun di depan kelas, kemudian dapat juga dilakukannya penelitian lanjutan kepada guru-guru mata pelajaran yang lain, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebagai salah satu alternatif untuk menerapkan model pembelajaran matematika yang bertujuan untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
 Ausubel & Robinson. 1969. *An Aproach to Teaching Higher Order Thinking Skill*. Stanley D. Live: High School Journal.
 BSNP. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Jakarta: BSNP.
 Dewey, J. 1966. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Free Press.

- Glynn, Shwan, M., & Winter, L. K. 2014. Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools. *Journal of Elementary Science Education*, (Online), diakses 22 September 2015
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press-Inc.
- Komalasari, K. 2012. The Effect of Contextual in Civic Education on Student Character Development Learning. *Asia Pacific Journal of Educatos and Education*, (Online), Vol. 27, 87—103, diakses 29 Agustus 2015.
- Metney, G., Jackson, J. L., & Bostic, J. 2013. Effect of Minute Contextual Experience on Realistic Assessmen of Proportional Reasoning. *Journal Mathematic Learning*, (Online), Vol 6 No. 1, diakses 26 September 2015.
- Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, S. 2008. *Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Proses Belajar Mengajar Matematika terhadap Sikap, Motivasi, dan Hasil Belajar Siswa SMP*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rusmiati, G. A., Santyasa, I. W., & Warpala, W. S. 2013. Pengembangan Modul IPA dengan Pendekatan Kontekstual untuk kelas V SDN 2 Semarapura Tengah, (Online), (<http://online-journal.unja.ac.id/indeks.edusains/1252>), diakses 10 September 2015.
- Tati, Z & Hartono, Y. 2009. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pokok Bahasan Turunan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 3.
- Ulfatin, N. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika.